

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses integrasi internasional yang sekarang terjadi adanya pertukaran pandangan pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan dinamakan globalisasi. Akibat proses globalisasi dalam ekonomi, timbulah istilah perekonomian terbuka. Perekonomian terbuka merupakan sebuah perekonomian yang memiliki interaksi secara bebas dengan perekonomian lain diseluruh dunia.

Semakin terbukanya setiap negara dalam melakukan perdagangan mendorong terciptanya arus globalisasi yang semakin deras. Menghadapi kenyataan ini, indonesia sebagai negara yang menganut sistem perekonomian terbuka harus dapat mengantisipasi dan memanfaatkan situasi sehingga mendapatkan manfaat yang maksimal. Negara-negara di dunia perekonomian terbuka sangat mengandalkan perdagangan luar negeri dalam hal peningkatan perekonomian. Hal ini dikarenakan kegiatan perdagangan luar negeri akan mempengaruhi laju perekonomian didalam negeri, dimana dengan semakin tingginya perdagangan luar negeri maka akan memperbaiki neraca perdagangan indonesia dan akan meningkatkan peluang bagi lapangan pekerjaan baru. **(Fadlan Zuhdi : 2016)**

Salah satu faktor penting dalam perekonomian terbuka adalah kegiatan perdagangan internasionalnya yaitu ekspor-impor yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Selama ini, ekspor selalu mendominasi analisis perdagangan luar negeri Indonesia, karena ekspor adalah andalan penghasil devisa satu-satunya yang berasal dari dalam negeri. Namun, analisis impor adalah cerminan ketahanan ekonomi suatu negara untuk membuktikan barang dan jasa produksi dalam negeri masih menguasai selera domestik.

Perekonomian Indonesia disokong oleh berbagai sektor, ada 17 total sektor dalam perekonomian yang terdata oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dari semua sektor yang ada, untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi sektor pertanian mempunyai peran paling penting, karena sumber pertumbuhan output nasional berasal dari pertanian. Ada lima subsektor pertanian yang ada di Indonesia, salah satunya subsektor peternakan.

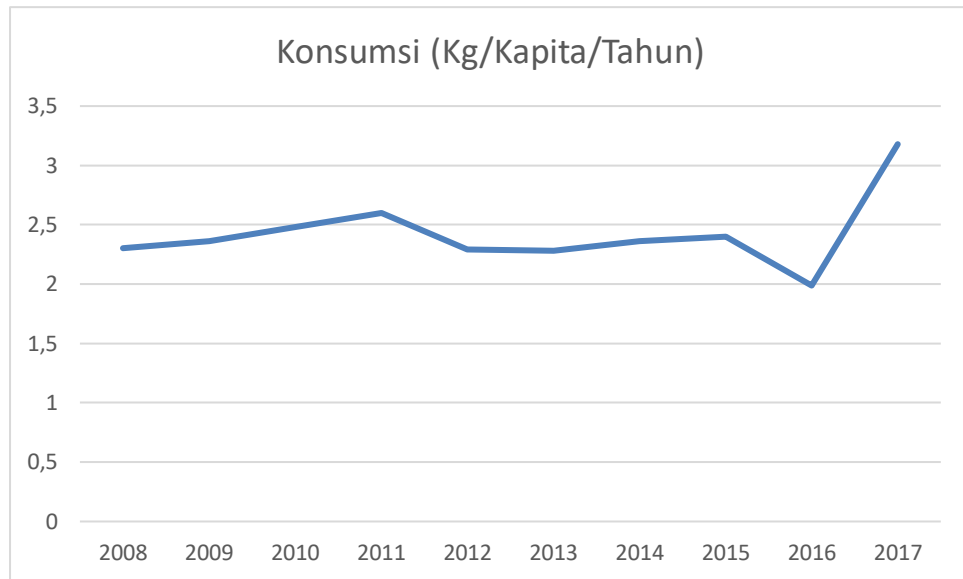
Kemampuan masyarakat akan pemenuhan kebutuhannya menjadi lebih baik jika pendapatan masyarakat meningkat lalu berimbas pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Konsumsi menu makanan rumah tangga bertahap mengalami perubahan kearah protein hewani dikarenakan adanya peningkatan populasi dan peningkatan taraf hidup masyarakat Indonesia yang mendorong meningkatnya kebutuhan pangan, khususnya peternakan (**Dona, 2016:7**). Produk peternakan merupakan komoditas yang bernilai tinggi (*high value commodity*) dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya dan salah satu sumber protein dapat diperoleh dari daging

sapi. Daging sapi yang merupakan komoditas peternakan strategis yang menyebabkan perubahan selera konsumen, dapat memberi perubahan pada pola konsumsi di masyarakat.

Daging sapi adalah salah satu bahan makanan pokok yang mengandung protein yang cukup tinggi, selain ikan dan daging ayam. Daging sapi tidak selalu hanya dikonsumsi oleh rumah tangga daging sapi juga dijadikan sebagai bahan baku industri pengolahan, catering, restoran dan hotel. Besarnya konsumsi dan permintaan daging sapi secara nasional disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk secara terus menerus, kesejahteraan masyarakat, perubahan pola hidup dan selera konsumsi serta meningkatnya kepedulian masyarakat tentang pentingnya kebutuhan protein hewani.

Daging sapi punya beberapa manfaat, diantaranya per 100 gram daging sapi tanpa lemak mengandung 60% kecukupan harian protein. Daging sapi memiliki sumber protein vitamin B6 dan B12, dimana vitamin B12 hanya ditemukan dalam produk hewani dan berfungsi untuk metabolisme sel, menjaga sistem saraf, dan produksi sel darah merah dalam tubuh. Dalam daging sapi, ada kandungan zat besi enam kali lebih tinggi dari daging ternak lainnya. Peran zat besi adalah agar mencegah kerusakan pembuluh darah yang bisa menyebabkan penyempitan pembuluh darah.

Gambar 1.1 Tingkat Konsumsi Daging Sapi Di Indonesia 2008-2017



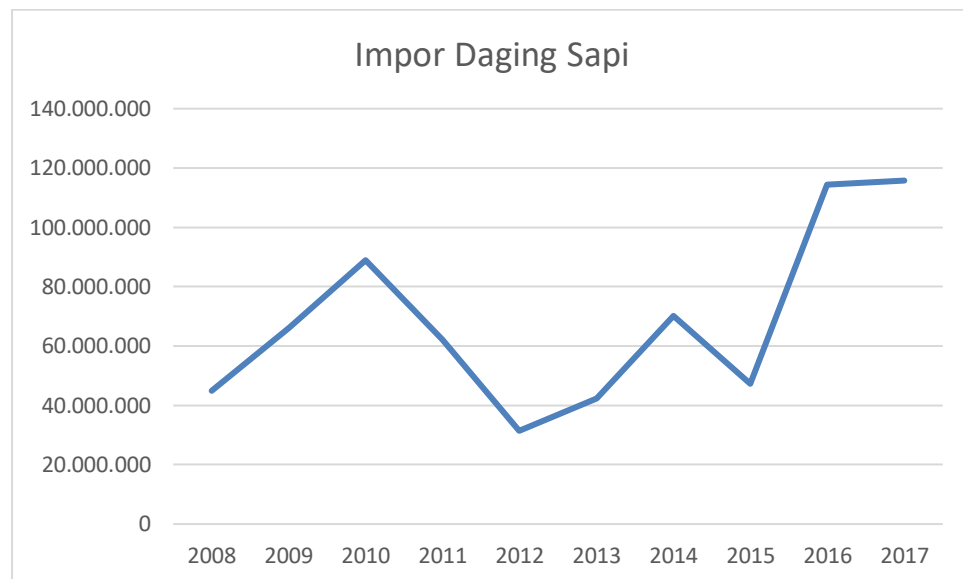
Sumber: Kementerian Pertanian Sub-Sektor Peternakan, 2018

Pemenuhan produksi daging sapi lokal tidak sebanding dengan keadaan konsumsi produk daging sapi yang terus meningkat. Tingginya harga daging sapi mengakibatkan konsumsi pada daging sapi sendiri rendah. Produksi daging sapi yang masih belum dapat mencukupi kebutuhan domestik membuat harga daging tinggi.

Pemicu lainnya adalah biaya produksi tinggi karena banyaknya perantara membuat harga akhir di konsumen semakin mahal. Menurut Ketua Asosiasi Pengusaha Impor Daging Sapi **Thomas Sembiring**, jika rantai distribusi untuk daging impor diambil dari importir langsung ke distributor dan salurkan ke pedagang serta pengecer sementara untuk peternak lokal alur distribusinya dimulai dari peternak pedagang desa-calo pasar-pedagang pasar-penjagal/rumah potong hewan-penjual daging lapak (BBC Indonesia,

2017). Untuk mengatasi defisit daging sapi tersebut, pemerintah kemudian mengimpor daging sapi dengan tujuan untuk menstabilkan harga.

Gambar 1.2 Volume Impor HS0202 Ke Indonesia



Sumber : UNCOMTRADE, 2018

Berdasarkan Gambar 1.2, peningkatan terbesar pada volume daging sapi di Indonesia jenis HS0202 (*frozen bovine meat/daging sapi beku*) terjadi pada tahun 2017 yang mencapai 115.776.142 kg. Hal tersebut didukung dengan pasokan produksi daging sapi domestik pada tahun yang sama dengan jumlah produksi yang hanya mencapai 486.320 ton dengan konsumsi yang tidak seimbang dengan produksi sehingga mendukung pemerintah untuk melakukan kegiatan impor dengan jumlah yang cukup besar pada tahun tersebut. Sejak tahun 2000, Indonesia mengalami fluktuasi dan besarnya volume impor daging sapi cenderung meningkat.

Daging sapi impor yang pada awalnya bertujuan untuk membantu dan memenuhi kebutuhan nasional akan daging sapi malah terus melonjak dan mengakibatkan efek demonstrasi pada masyarakat yakni membuat pola konsumsi masyarakat yang ‘membenci’ segala sesuatu yang berbau dalam negeri dan memuja barang impor, dimana pengaturan manajemen budidaya dan pengelolaan sumber daya produksi sapi di negara pengekspor sangat efisien dibandingkan Indonesia faktanya harga daging sapi impor relatif lebih murah (Maraya, 2013:3).

Gambar 1.3 Negara dan Jumlah Impor HS0202 Ke Indonesia



Impor daging sapi di Indonesia didapatkan melalui beragam negara yang berbeda dari tahun 2014-2018 terlihat bahwa produk daging sapi impor dikuasai oleh India dan Australia sebagai pemasok daging sapi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul : “Analisis faktor faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia”. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia ?
2. Apakah Kurs Dollar berpengaruh terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia?
3. Apakah Tingkat Konsumsi berpengaruh terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Kurs Dollar terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Konsumsi terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini diharapkan dapat memperoleh suatu manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bagi pengambil kebijakan, membantu pemerintah Indonesia dalam mengevaluasi kinerja impor dan memberikan informasi tentang upaya yang harus dilakukan untuk membangun keunggulan bersaing.
3. Bagi masyarakat umum, diharapkan memberikan suatu wawasan, ilmu pengetahuan kepada pihak pengelola industri pengolahan daging sapi terhadap kebijakan impor yang diambil oleh pemerintah
4. Sebagai gambaran dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang kemungkinan dapat dikembangkan produk atau komoditas lain dengan perbedaan permasalahan yang melatar belakangi.
5. Sebagai bahan ilmu pengetahuan yang berguna dan menambah perbendaharaan referensi pustaka.